

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Prestasi Belajar

2.1.1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang dikatakan telah belajar apabila adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan pengamatan, berfikir, dan adanya pengalaman sebelumnya. Menurut Rifa'i, A dan Anni (2011:85) menyatakan bahwasannya hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari prestasi belajar berupa perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya proses belajar mengajar. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto dalam Rosyid, M,Z., dkk (2019:13) bahwa "Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan".

Prestasi belajar merupakan pencapaian peserta didik dalam penguasaan materi berupa nilai berbentuk angka yang merupakan hasil dari proses pembelajaran dan prestasi belajar itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Priansa, (2015:66) "Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu yang baru, menetap, fungsioanal, positif, dan sebagainya".

Prestasi belajar menurut Kompri (2017:44) prestasi belajar adalah hasil belajar dari dampak pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai dalam bentuk angka dan penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan Kompri, Sugihartono, dkk (2013:130) "Prestasi belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi bagi para peserta didik".

Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar dapat berupa perubahan tingkah laku maupun penguasaan materi yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Berupa nilai berbentuk angka yang diberikan oleh guru dijadikan sebagai tujuan akhir oleh peserta didik setelah

adanya proses pembelajaran dan sebagai umpan balik yang digunakan oleh guru terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian adalah hasil belajar peserta didik kelas X dan XI IPS SMA Negeri 1 Majenang Tahun Ajaran 2019/2020.

2.1.1.2. Kegunaan Prestasi Belajar

Keterkaitan antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berkaitan. Agar proses yang baik menghasilkan mutu yang baik pula sudah seharusnya sekolah menetapkan hasil apa yang ingin dicapai oleh peserta didik untuk setiap tahun dan menetapkan proses apa yang harus disiapkan untuk mencapai hasil tersebut. Karena sekolah juga berkewajiban terhadap hasil akhir yang diperoleh peserta didik. Sehingga prestasi belajar memiliki kegunaan masing-masing. Menurut Cronbach dalam Kompri (2017:46) bahwasannya kegunaan prestasi belajar bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing.

2.1.1.3. Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengukur prestasi belajar maka perlu mengetahui indikator-indikator prestasi belajar. Dilakukan agar mengetahui pencapaian dari evaluasi pembelajaran.

Merujuk pemikiran dari Gagne dalam Makmum, Abin Syamsudin (2003:6) perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut, yang disebut "*the domains of learning*", yaitu:

1. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, kemampuan ini memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol atau gagasan-gagasan. Kemampuan intelektual terdiri dari beberapa keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah, sebagai berikut:

- a. Diskriminasi, yaitu kecakapan dalam membedakan atau kemampuan untuk mengadakan respon yang berbeda terhadap stimulus-stimulus yang berbeda.
- b. Memahami konsep konkret, yaitu mengenal sifat bersama dari benda-benda konkret (nyata) atau suatu peristiwa untuk mengelompokkan menjadi satu.
- c. Memahami konsep abstrak, belajar dengan menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.
- d. Aturan dan hukum, aturan terbentuk berdasarkan konsep-konsep yang sudah dipelajari. Aturan merupakan pernyataan verbal, dalam belajar pembentukan aturan memungkinkan peserta didik untuk dapat menghubungkan dua konsep atau lebih.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.

3. Strategi Kognitif

Strategi kognitif, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berfikir dengan cara merekam, membuat analisis, dan sintesis.

4. Kecakapan motoris (*motor skill*)

Keterampilan motorik yaitu hasil yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikendalikan oleh otot dan fisik.

5. Informasi verbal

Informasi verbal merupakan penguasaan informasi verbal, baik secara lisan maupun tertulis, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya. Informasi verbal juga disebut dengan pengetahuan verbal atau pengetahuan deklaratif.

Menurut Benjamin S. Bloom (Kompri, 2017:5) prestasi belajar yang berupa tujuan pendidikan dibagi atas hierarki atau taksonomi menjadi tiga domain, yaitu:

1. Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri dari enam macam yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
2. Domain afektif, mencakup kemampuan emosional yang terdiri dari lima aspek, yakni kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik diri.
3. Domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan. Terdiri dari gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondisdruktif.

Sedangkan menurut Laos (2015:44) dalam bukunya prestasi belajar menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar”. Adapun indikator dari prestasi belajar peserta didik adalah:

1. Mengerjakan soal dengan teliti dan tanggung jawab
2. Kualitas penyelesaian soal
3. Menetapkan target belajar
4. Ketuntasan belajar
5. Prestasi bidang ekstrakurikuler
6. Juara lomba olimpiade dan ekstrakurikuler

Dalam penelitian ini, untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, penulis menggunakan indikator yang disebut “*the domains of learning*”, yaitu keterampilan intelektual, sikap (*attitude*), strategi kognitif, kecakapan motorik, dan informasi verbal. Dengan adanya indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa peserta didik berhasil meraih prestasi.

2.1.1.4. Faktor-Faktor Eksternal Prestasi Belajar

Setiap peserta didik memiliki karakter yang unik, sehingga tingkat prestasinya berbeda-beda. Perbedaan prestasi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Salah satunya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar individu.

Faktor eksternal menurut Syah, M (2008:137) “Faktor eksternal peserta didik terdiri atas dua macam yakni, faktor lingkungan sosial (keluarga, guru dan staff, masyarakat, dan teman) dan faktor lingkungan non sosial (rumah, sekolah, peralatan, dan alam)”. Yang tergolong faktor eksternal menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:138) ialah:

1. Faktor sosial terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Sejalan dengan pemikiran tokoh sebelumnya menurut Slameto (2013:60)

“Faktor eksternal terbagi menjadi 3, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (Laos, 2015:31) mengemukakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar secara rinci yaitu:

1. Lingkungan keluarga, pusat pendidikan yang utama dan pertama antara lain:
 - a. Perhatian orang tua
 - b. Keadaan ekonomi
2. Lingkungan sekolah
 - a. Guru
 - b. Faktor alat
 - c. Kondisi gedung
3. Faktor media masa dan lingkungan sosial
 - a. Faktor media masa
 - b. Lingkungan sosial

- 1) Teman bergaul
- 2) Lingkungan tetangga
- 3) Aktivitas dalam masyarakat

Jadi faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Penelitian terkait faktor eksternal terdiri dari aspek lingkungan yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya.

2.1.2. Perhatian Orang tua

2.1.2.1. Pengertian Perhatian Orang tua

Menurut Slameto (2013:105) “Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”. Implementasi perhatian yang dimaksud adalah perhatian orang tua yang dapat membentuk sikap disiplin peserta didik sebagai alat untuk mendukung pencapaian hasil belajar anak di sekolah.

Menurut Suryabrata (2015:14) “Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”. Bigot dalam Suryabrata (2015:14) mengungkapkan ”Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek”. Objek yang dimaksud adalah pemusatan perhatian orang tua terhadap anak merupakan faktor pendorong yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut Tu’u (2004:16) “Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga yaitu orang tua”. Hal ini karena keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi anak. Banyak kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarganya. Pertemuan dan interaksi tersebut pasti berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi belajar anak.

Orang tua yang memiliki hubungan dan perhatian yang baik terhadap anak-anaknya cenderung memberi stimulus yang baik terhadap perilaku dan pencapaian hasil belajar, begitu juga sebaliknya jika orang tua memiliki hubungan dan perhatian yang kurang baik terhadap anaknya maka akan berdampak negatif terhadap perilaku dan pencapaian hasil belajarnya.

Jadi perhatian orang tua adalah rangsangan atau pemusatan perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam memberikan stimulus untuk pencapaian hasil belajar yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang optimal.

2.1.2.2. Macam-macam Perhatian Orang tua

Menurut Suryabrata (2015:14-15) untuk memudahkan persoalan maka perhatian dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Atas dasar intensinya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin terdiri dari:
 - a. Perhatian intensif, yaitu perhatian yang menyertakan banyak aspek kesadaran.
 - b. Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang tidak banyak menyertakan aspek kesadaran.

Dengan demikian semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas, maka makin intensiflah perhatiannya.

2. Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Perhatian spontan (perhatian tak sekehendak, perhatian tak disengaja) yaitu, perhatian yang timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha, tanpa disengaja.
 - b. Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksi), yaitu usaha yang timbul dengan adanya kehendak atau disengaja.
3. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian terdiri dari:
 - a. Perhatian terpancar (ditributif)
Perhatian terpancar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek.
 - b. Perhatian terpusat
Perhatian terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas.

Jadi perhatian orang tua digolongkan berdasarkan atas dasar intensitasnya, cara timbulnya, dan atas dasar luas objek yang dikenai perhatian.

2.1.2.3. Manfaat Perhatian Orang tua

Orang tua merupakan tempat utama seorang anak menerima pendidikan. Perhatian orang tua dapat memberikan bantuan pada anak dalam beberapa hal, baik di sekolah maupun di rumah. Berikut merupakan manfaat perhatian orang tua kepada anak menurut Helmawati (2014:45-48):

1. Mendapatkan pengarahan, bimbingan atau nasehat sehingga segala bentuk tingkah laku dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma-norma.
2. Dapat membentuk kepribadian anak sejak dini, karena sejak kecil seorang anak akan mengikuti apa saja yang dikatakan orang tuanya. Sehingga orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

3. Dapat menanamkan nilai-nilai agama berupa keyakinan. Penanaman ini mengajarkan anak untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
4. Komunikasi antara orang tua dengan anaknya berjalan lancar. Dengan perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya, maka anak akan berusaha bersikap jujur, mengungkapkan keluhan-keluhan yang ada baik di rumah atau di sekolah
5. Mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Perlindungan ini dapat berupa keamanan atas apa yang dimakan, dipakai, dan dimana ia bersekolah atau dia tinggal.

2.1.2.4. Indikator Perhatian Orang tua

Menurut Ahmadi, A (2008:85-87) berpendapat bahwa yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan
Memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan waktu belajar. Waktu belajar yang dibuat oleh anak sendiri itu mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.
2. Memberi penghargaan atau hukuman
Penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak harus berupa benda atau barang, pujian juga sudah cukup bagi anak merasakan apa yang dilakukan dihargai oleh orang tuanya. Sebaiknya didalam memberikan hukuman orang tua membicarakan dengan anak terlebih dahulu untuk menentukan hukuman apa yang akan diterima anak. Hukuman yang diberikan bukan murni dari orang tua tapi juga dari anak itu sendiri.
3. Memberi contoh yang baik
Orang tua memberikan contoh yang baik seperti tidak menonton televisi ketika waktu jam belajar anak. Menemani ketika belajar akan membuat anak merasa diperhatikan dan merasa bahwa orang tuanya terlibat dalam kegiatan belajar.
4. Membantu kesulitan belajar
Perhatian orang tua juga ditunjukkan dengan membantu kesulitan belajar yang dihadapi anaknya. Orang tua dapat membantu kesulitan belajar anaknya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jika orang tua tidak menguasai hal-hal yang dipelajari anaknya, orang tua masih bisa membantu dengan menawarkan kepada anak untuk mengikuti bimbingan belajar atau les agar bisa mengatasi kesulitan belajar di luar sekolah.

Jadi Indikator yang dipakai untuk meningkatkan prestasi belajar melalui perhatian orang tua terdiri dari memberi kebebasan, memberi penghargaan atau hukuman, memberi contoh yang baik, dan membantu kesulitan belajar anak.

2.1.3. Kreativitas Guru

2.1.3.1. Pengertian Kreativitas Guru

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk memiliki kreativitas supaya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar

peserta didik tidak merasa bosan dan tidak mengalami kesulitan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Hernowo (2007:25) “Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta”. Slameto (2013:145) mengemukakan bahwasannya kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sehingga kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu ide baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Menurut Yeni dan Euis (2010:30) “Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing peserta didiknya”. Jadi memang sangat diperlukan kreativitas seorang guru dalam proses belajar agar peserta didik tidak merasa bosan dan monoton sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

2.1.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Untuk menjadi seorang guru tidak hanya dituntut untuk bisa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi seorang guru juga dituntut untuk menjadi guru yang kreatif agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajarnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seorang guru diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya hal ini sejalan dengan pendapat Samana (1994:21) mengatakan bahwa secara garis besar kreativitas seorang guru dalam mengajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari guru itu sendiri, terdiri dari:

- a. Latar belakang pendidikan guru
- b. Pengalaman belajar
- c. Faktor kesejahteraan guru
- d. Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan
- e. Perbedaan motivasi kualitas guru

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, terdiri dari:

- a. Sarana pendidikan yang mendukung

- b. Pengawasan dari kepala sekolah
- c. Kedisiplinan kerja

2.1.3.3. Indikator Kreativitas Guru

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki seorang guru adalah kreativitas. Menurut Munandar, Utami (2004:45) “Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreativitas dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif meskipun masing-masing dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terpenting bagi dunia pendidikan adalah bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan, serta ditingkatkan”.

Menurut Uno (2012:154-155) yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kreativitas guru yaitu:

1. Pribadi (*person*)

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan seorang individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dimensi pribadi terdiri dari kepercayaan diri dan ketekunan yang dimiliki setiap individu. Dari ungkapan pribadi yang unik dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.
2. Pendorong (*press*)

Bakat kreatif seseorang akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya maupun dari dalam diri orang itu sendiri. Guru yang kreatif akan peka dalam melihat lingkungan terutama pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru yang kreatif akan memberikan semangat kepada peserta didik dan tidak mudah menyerah dengan setiap masalah yang dihadapinya.
3. Proses (*process*)

Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self influency as well as in originality of thinking*”. Dalam proses kreativitas ada 4 tahap yaitu:

 - a. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
 - b. Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan tersebut.
 - c. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah.
 - d. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.
4. Produk atau hasil (*Product*)

Kreativitas dalam dimensi produk digambarkan sebagai “*creativity to bring something new into existence*” merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang digunakan oleh hasil yang ditunjukkan dari sifat:

 - a. Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai (pengetahuan).
 - b. Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya (keterampilan).

Jadi indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kreativitas guru yaitu dimensi pribadi, dimensi proses, dimensi pendorong, dan dimensi produk.

2.1.4. Pergaulan Teman Sebaya

2.1.4.1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Sedangkan pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya. Dalam beraktivitas individu perlu melakukan pergaulan dengan individu lainnya.

Idi (2011:83) mengemukakan bahwa pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu atau kelompok lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan individu lainnya didasarkan pada beberapa kesamaan seperti usia, pengetahuan, pengalaman yang jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan oleh peserta didik maka peserta didik mulai mengenal berbagai pihak yang ada dalam lingkungan pergaulannya seperti teman sebaya.

Menurut Santrock (2004:100) teman sebaya atau dapat dikatakan teman seusia (*Peer*) adalah anak pada usia yang sama atau pada level kedewasaan yang sama. Jazuli (2006:164) berpendapat bahwa teman sebaya adalah mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama. Madon dan Ahmad (2004:49) juga berpendapat bahwa teman sebaya merupakan kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki kesamaan umur atau peringkat perkembangannya. Sedangkan menurut Lewis & Rosenblum dalam Desmita (2009:145) mendefinisikan teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah beberapa anak yang memiliki tingkatan umur yang sama dan kesamaan tingkah laku dalam melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki umur yang tidak jauh beda bahkan dapat dikatakan sama sehingga tingkat kedewasaannya pun sama.

Jadi pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang dilakukan peserta didik dengan peserta didik lainnya yang memiliki usia, pemikiran, dan kedewasaan yang sama sehingga mereka merasa nyaman dan berkumpul menjadi sahabat.

Dalam pergaulan dengan teman sebayanya, peserta didik memiliki rasa suka dan tidak suka dengan teman sebayanya. Wentzel dan Asher dalam Santrock (2004:100) telah membedakan lima status teman sebaya, yaitu:

1. Anak-anak populer (*popular children*)
Sering didominasi sebagai sahabat terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya mereka.
2. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*)
Jarang didominasi sebagai kawan terbaik tetapi tidak dibenci oleh teman sebaya mereka.
3. Anak-anak yang ditolak (*rejected children*)
Jarang didominasi sebagai sahabat dan dibenci oleh teman sebaya mereka.
4. Anak-anak kontroversial (*controversial children*)
Sering didominasi sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai.

2.1.4.2. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Santrock (2004:101) mengemukakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya memiliki enam fungsi keuntungan yaitu: kebersamaan (*companionship*), dukungan fisik, dukungan ego, dan imitasi/kasih sayang. Selain itu, Ahmadi (2008:193-195) mengemukakan fungsi pergaulan teman sebaya sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya
Bergaul dengan teman sebaya dapat membantu anak untuk memberi dan menerima, baik mengenai pendapat, masukan, dan lain sebagainya. Pergaulan dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi seorang anak untuk menghadapi masa yang akan datang. Mereka belajar memberi dan menerima dalam bergaul dengan temannya.
2. Mengerjakan kebudayaan masyarakat
Pergaulan dengan teman sebaya dapat mengerjakan kebudayaan masyarakat yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan, dan lain sebagainya. Anak juga dapat belajar tentang norma dan nilai di masyarakat sehingga mereka akan menyesuaikan diri untuk menjadi anak yang diterima di lingkungannya.
3. Mengerjakan mobilitas sosial
Mobilitas sosial merupakan perubahan status, misal dari status rendah ke status yang lebih tinggi. Pergaulan teman sebaya sering terjadi pada anak-anak yang memiliki status sosial yang berbeda.
4. Mengajarkan peranan sosial yang baru
Pergaulan dengan teman sebaya memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengisi peran sosial baru. Misal, anak dapat belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan lain sebagainya.
5. Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewajiban impersonal
Pergaulan dengan teman sebaya mengajarkan mengenai kewajiban dan hak seseorang dalam hidup berdampingan. Pergaulan dengan teman sebaya mengajarkan seorang anak untuk mengikuti dan menaati aturan yang ada di

lingkungannya. Sedangkan kewibawaan impersonal diperlukan agar orang lain tidak menyepelekan dirinya.

Jadi fungsi pergaulan teman sebaya terdiri dari mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya, mengajarkan kebudayaan masyarakat, mengejarkan mobilitas sosial, mengajarkan peran sosial yang baru, dan mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewajiban impersonal

2.1.4.3. Faktor-Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Semiawan, Conny R dalam Fitriani,dkk (2019) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu:

1. Kesamaan Usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjadinya hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

2. Situasi

Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak, anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.

3. Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

4. Ukuran Kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kondusif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

5. Perkembangan Kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebaya juga meningkat.

Jadi pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognisi.

2.1.4.4. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Indikator pergaulan teman sebaya menurut Surya (2010:21) untuk meningkatkan pengaruh pergaulan teman sebaya terdiri dari beberapa aspek:

1. Pihak yang terlibat

a. Moral teman bergaul

Teman sebaya yang terlibat dalam pergaulan dengan peserta didik haruslah orang yang memiliki karakter, perilaku, dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang baik diantaranya mempunyai sikap jujur, senang membantu teman, memiliki rasa tanggungjawab saat melakukan sesuatu, serta memiliki rasa toleransi dengan teman sebaya seperti senang bekerja sama, tidak membedakan teman,

berani bertanya jika merasa kesulitan dalam materi pelajaran dan lain sebagainya.

b. Tekanan yang dialami

Teman sebaya dapat memberikan tekanan berupa tekanan positif maupun negatif. Tekanan positif yang dialami dapat berupa saling menasehati jika ada teman yang menyimpang, sedangkan tekanan negatif seperti mengejek atau mengolok-olok teman yang mendapat nilai buruk.

2. Kegiatan yang dilakukan

Kegiatan pedagogis merupakan kegiatan yang dilakukan dalam teman sebaya mengandung unsur nilai pendidikan, tidak membawa sebuah dampak buruk bagi perkembangan peserta didik, mampu menumbuhkan cita-cita serta sesuai dengan aturan formal dan in formal.

3. Intensitas pergaulan

a. Keakraban

Hubungan teman sebaya akan menjadi lebih erat ketika semakin sering mereka berkumpul serta semakin lama waktu yang dilakukan dalam pergaulan tersebut. Contoh, adanya rasa solidaritas antara sesama teman, tidak adanya rasa canggung saat bergaul, serta mampu menahan diri ketika berbeda pendapat dengan teman dan saat marah dengan teman.

b. Perjumpaan

Seringnya berkumpul dan lamanya waktu berkumpul semakin membuat hubungan menjadi lebih erat, membantu hasrat bertemu dengan teman sebaya juga akan meningkat. Kemudian diikuti juga dengan komitmen dalam memenuhi janji pertemuan dengan teman sebaya semakin meningkat.

Jadi Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pergaulan teman sebaya didasarkan pada pihak yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, dan intensitas pergaulan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar sudah pernah dilakukan dan mendapatkan hasil yang relevan. Hasil penelitian yang relevan diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan penulis, disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vella Anggresta 2015, Journal of	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa	Terdapat delapan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa FE UNP yaitu: 1.Faktor kualitas pengajaran yang terdiri dari kreativitas dosen, pemahaman

	Economica Education	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	dosen, ketersediaan sarana prasarana, referensi belajar, dan suasana belajar di kampus, 2.Faktor kemandirian terdiri atas hasrat bersaing, mengambil inisiatif, kerjasama, dan persiapan belajar, 3.Faktor kondisi internal terdiri dari suasana tempat tinggal, hubungan keluarga dan perhatian orang tua, 4.Faktor etos kerja terdiri dari kemauan belajar, kesungguhan diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah, 5.Faktor konsentrasi terdiri atas kondisi fisik, kelelahan dan perhatian belajar, 6.Faktor pola makan dan keinginan berhasil, 7.Faktor penunjang terdiri atas kondisi belajar, ekonomi keluarga dan aktif dalam belajar, 8.Faktor pola asuh terdiri atas cara didikan orangtua. Uji lanjutan analisis regresi menyatakan bahwa pola makan dan keinginan berhasil, serta pola asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.
2.	Muhamad Arif Rahman Hakim 2015, Repository UIN Jakarta	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V di MIN Bitung Jaya	Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas 5 dengan faktor eksternal aspek lingkungan keluarga yang merupakan prosentase terbanyak dengan 99,9 %
3.	Immaaculata Herawati dan Yuli Widiastuti 2013, Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan Bisnis	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi	Dari hasil analisis data diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi siswa yaitu motivasi, lingkungan sosial yang terdiri dari relasi antar anggota keluarga dan relasi siswa dengan siswa, psikologi yang terdiri dari EQ, kebiasaan belajar, perhatian, modernitas individu, sikap dan kesiapan faktor IQ.

4.	Budi Nuryanto 2011, Repository UNS	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga	Ada 8 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Tata Niaga yaitu: 1.Faktor pendukung belajar di kampus dan kecerdasan, 2.Faktor kemauan dan potensi yang mewakili variabel tujuan yang ingin dicapai, 3.Faktor dosen, 4.Faktor pendukung belajar, 5.Faktor masyarakat,6. Faktor pendekatan belajar dan teman bergaul, 7.Faktor kondisi fisiologi dan sikap, 8.Faktor keluarga. Faktor yang paling besar pengaruhnya adalah pendukung belajar di kampus dan kecerdasan mahasiswa dengan <i>percentage of varians</i> sebesar 25,472%
5.	Alim Muidah 2011, Thesis UNES	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara	Terdapat 15 faktor prestasi belajar yang terbentuk, faktor-faktor tersebut adalah: 1.Faktor lingkungan keluarga, 2.Faktor penguasaan materi, 3.Faktor suasana kelas, 4.Faktor sumber belajar, 5.Faktor keaktifan siswa, 6.Faktor minat belajar, 7.Faktor lingkungan sekolah, 8.Faktor fisiologi siswa, 9.Faktor metode belajar, 10.Faktor lingkungan masyarakat, 11.Faktor kedisiplinan guru, 12.Faktor metode mengajar guru, 13.Faktor kesiapan siswa, 14.Faktor fasilitas belajar, 15.Faktor kurikulum. Faktor yang memberi kontribusi paling besar adalah faktor lingkungan keluarga yaitu sebesar 17,21%, kontribusi terkecil diberikan oleh faktor kemampuan siswa yaitu sebesar 2,35% dari keseluruhan kontribusi yang diberikan oleh seluruh faktor yang besarnya 74,55%.

2.2.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan oleh Penulis

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan juga perbedaan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adapun persamaannya sebagai berikut:

1. Variabel terikat dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan variabel penelitian terdahulu yang relevan adalah prestasi belajar.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan menggunakan angket/ kuesioner.

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. Variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vella Anggresta menggunakan variabel faktor kualitas pengajaran, faktor kemandirian, faktor kondisi internal, faktor etos kerja, faktor konsentrasi, faktor pola makan dan keinginan berhasil, faktor penunjang, dan faktor pola asuh. Analisis yang penulis gunakan yaitu regresi linier berganda sedangkan analisis yang digunakan oleh Vella Anggresta adalah analisis faktor. Selain itu perbedaan mendasarnya adalah pada tempat subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Vella Anggresta bertempat di Padang dan subjeknya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di Majenang, Jawa Tengah dan subjeknya peserta didik kelas XI dan XII IPS di SMA Negeri 1 Majenang.
2. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Rahman Hakim variabelnya yaitu faktor internal, faktor eksternal, pendekatan dan jenis belajar. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Rahman Hakim subjeknya yaitu siswa kelas 5 SD MIN Bitung Jaya dan periode pengamatanya dilakukan pada tahun 2014, sedangkan dalam penelitian yang

akan penulis lakukan subjeknya yaitu peserta didik kelas XI dan XII IPS di SMA Negeri 1 Majenang dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2020.

3. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Immaaculata Herawati dan Yuli Widiastuti variabelnya yaitu motivasi, lingkungan sosial, psikologi, kebiasaan belajar, perhatian, modernitas individu, sikap, dan kesiapan faktor IQ. Analisis dalam penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan regresi linier berganda sedangkan analisis yang digunakan oleh Immaaculata Herawati dan Yuli Widiastuti adalah analisis faktor. Selain itu perbedaan mendasarnya adalah pada tempat dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Immaaculata Herawati dan Yuli Widiastuti tempat penelitiannya di Malang dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2013, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan tempatnya di Majenang Jawa Tengah dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2020.
4. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Nuryanto variabel bebasnya yaitu faktor pendukung belajar di kampus dan kecerdasan, faktor kemauan dan potensi yang mewakili variabel tujuan yang ingin dicapai, faktor dosen, faktor pendukung belajar, faktor masyarakat, faktor pendekatan belajar dan teman bergaul, faktor kondisi fisiologi dan sikap, dan faktor keluarga. Analisis dalam penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan regresi linier berganda sedangkan analisis yang digunakan oleh Budi Nuryanto adalah analisis faktor. Selain itu perbedaan mendasarnya adalah pada tempat dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Nuryanto bertempat di Surakarta dan subjeknya adalah mahasiswa Pendidikan Tata Niaga UNS, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di Majenang, Jawa Tengah dan subjeknya itu peserta didik kelas XI dan XII IPS di SMA Negeri 1 Majenang.
5. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alim Muidah variabelnya yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor penguasaan materi, faktor

suasana kelas, faktor sumber belajar, faktor keaktifan siswa, faktor minat belajar, faktor lingkungan sekolah, faktor fisiologi siswa, faktor metode belajar, faktor lingkungan masyarakat, faktor kedisiplinan guru, faktor metode mengajar guru, faktor kesiapan siswa, faktor fasilitas belajar, dan faktor kurikulum. Analisis dalam penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan regresi linier berganda sedangkan analisis yang digunakan oleh Alim Muidah adalah analisis faktor. Selain itu perbedaan mendasarnya adalah pada tempat dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Alim Muidah tempat penelitiannya di Jepara dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2011, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan tempatnya di Majenang Jawa Tengah dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2020.

2.3. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

Menurut Bandura dalam Santrock (2004:285) teori kognitif sosial Bandura (*Social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif dapat berupa ekspektasi peserta didik untuk meraih keberhasilan yaitu prestasi belajar yang optimal berupa perubahan tingkah laku peserta didik. Faktor sosial mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku yang berasal dari orang-orang disekitar lingkungan peserta didik. Sedangkan menurut Bandura dalam Ansyar (2015:219) "Teori sosial kognitif adalah teori yang disusun berdasarkan pembelajaran melalui observasi tingkah laku orang lain".

Perilaku mencerminkan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Jadi prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar berupa perubahan tingkah laku, penguasaan materi maupun berupa nilai yang diberikan oleh guru.

Perhatian orang tua berupa stimulus yang berasal dari lingkungan keluarga yang dapat memperkuat maupun memperlemah respon, berupa prestasi belajar peserta didik. Perhatian orang tua merupakan pemusatan perhatian terhadap

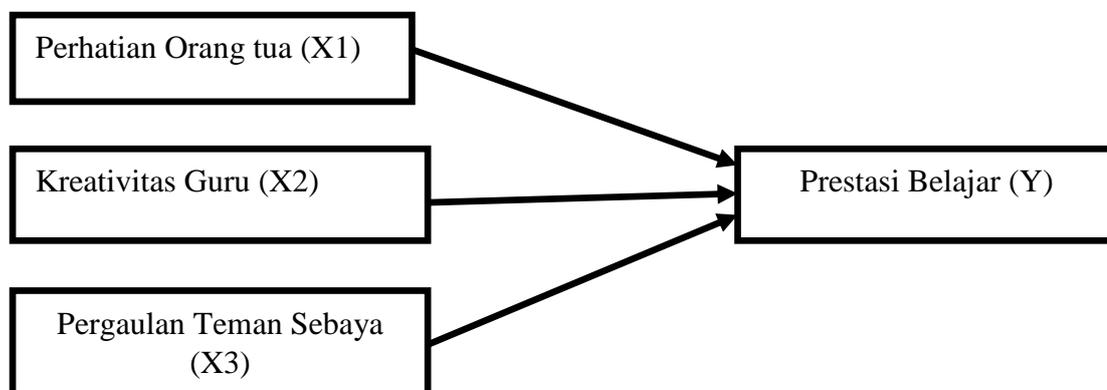
anaknyanya. Ketika orang tua memberikan perhatian dan contoh yang baik maka akan memperkuat stimulus yang ada sehingga respon meningkat. Pemberian contoh yang baik juga akan menjadi model bagi anak dalam bentuk pembelajaran observasional.

Kreativitas guru berupa stimulus yang berasal dari lingkungan sekolah ketika seorang guru memiliki kreativitas dalam penyampaian materi peserta didik akan merasa tertarik dan tidak cepat bosan sehingga memberikan penguatan terhadap respon, berupa prestasi yang optimal dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan itu yang menjadikan peserta didik bersama dan akhirnya bersahabat. Dalam hubungan itu akan membawa respon yang baik ketika stimulus yang berupa teman sebaya memberikan contoh yang baik dan memberikan penguatan. Sehingga peserta didik semangat belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Teori kognitif sosial Bandura juga masih memandang pentingnya pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian hukuman ketika anak bolos sekolah membuat anak jadi tidak berani untuk bolos sekolah, walaupun secara terpaksa namun peserta didik jadi rajin sekolah dan belajar untuk mendapat prestasi yang optimal. Selain itu guru yang memberikan ucapan selamat atau pujian juga akan berdampak terhadap semangat belajar anak.

Agar lebih mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Menurut Creswell (2015:231) “Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus”. Menurut Sekaran dalam Sudaryono (2018:352) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka pemikiran maka penulis merumuskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Perhatian orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara parsial.
 H_a : Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara parsial.
2. H_0 : Kreativitas guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara parsial.
 H_a : Kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara parsial.
3. H_0 : Pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar secara parsial.
 H_a : Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara parsial.
4. H_0 : Perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara simultan.
 H_a : Perhatian orang tua, kreativitas guru, dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara simultan.